

Adaptasi Kurikulum Pembelajaran IPA Di Sekolah Inklusif SDN Gajahmungkur 02 Kota Semarang

¹*Yeni Widiyawati

²Malikhatun Khasanah

³Aulia Hanna Farhatin

^{1*2,3}Pendidikan IPA, Universitas Ivet, Kota Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: yeni.widiyawati26@gmail.com

Abstract. *The inclusive education program is an effort to carry out the mandate of the 1945 Constitution and eliminate discrimination in the education system in Indonesia. All children with various needs can sit and study together with other normal children in the same school. This study aims to identify forms of curriculum adaptation, especially in science subjects at SDN Gajahmungkur 02 Semarang City. This research uses a descriptive-qualitative approach with a case study method. This research was conducted in April-June 2022. The data collection technique used in this study used interviews and observation methods. The subject of the interview is a special supervising teacher at the school. Based on the results of interviews and observations, it is known that the curriculum adaptation implemented at SD N Gajahmungkur is viewed from the principles and dimensions of adaptation. The principles of attendance, participation, and achievement have been well realized in this school. In terms of the dimensions of curriculum adaptation, namely, curricular adaptation is reflected in the lesson plans accompanied by special notes and adjustment of learning indicators for children with special needs who are adapted to the 2013 curriculum, learning adaptation is reflected in the presence of a special supervisor teacher in the class even though there is only one. There is a special schedule arrangement so that Class teachers still have a significant role in implementing learning. Environmental adaptation has not been optimal because schools do not yet have accessibility for physically disabled people with wheelchairs. In terms of adjustment to science subjects, teachers have not made many adaptations or modifications for children with special needs.*

Keywords: *Curriculum Adaptation, Science Learning, Inclusive Schools*

Abstrak. Program pendidikan inklusi merupakan upaya untuk menjalankan amanat UUD 1945 dan menghapuskan diskriminasi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Seluruh anak dengan berbagai macam kebutuhan dapat duduk dan belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya dalam sekolah yang sama. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk adaptasi kurikulum khususnya pada mata pelajaran IPA di SDN Gajahmungkur 02 Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara serta observasi. Subjek wawancara yaitu seorang guru pembimbing khusus di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa adaptasi kurikulum yang dilaksanakan di SD N Gajahmungkur ditinjau dari aspek prinsip dan dimensi adaptasi. Prinsip kehadiran, partisipasi dan prestasi telah

Received Juni 29, 2022; Revised Juli 16, 2022; Published Agustus 20, 2022

*Yeni Widiyawati, yeni.widiyawati26@gmail.com

terwujud dengan baik di sekolah ini. Ditinjau dari segi dimensi adaptasi kurikulum yaitu Adaptasi kurikuler tercermin dalam RPP yang disertai dengan catatan khusus dan penyesuaian indikator pembelajaran bagi ABK yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013, Adaptasi pembelajaran tercermin dengan kehadiran guru pembimbing khusus di kelas meski jumlahnya hanya satu dan terdapat pengaturan jadwal secara khusus sehingga guru kelas masih memiliki andil besar dalam pelaksanaan pembelajaran serta Adaptasi lingkungan belum terwujud secara maksimal karena sekolah belum memiliki aksesibilitas bagi tuna daksa dengan kursi roda. Dalam hal penyesuaian dengan mata pelajaran IPA, belum banyak adaptasi maupun modifikasi yang dilakukan oleh guru bagi ABK.

Kata kunci: Adaptasi Kurikulum, Pembelajaran IPA, Sekolah Inklusif

LATAR BELAKANG

Tujuan Bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut pada pasal 31 ayat 1 dijelaskan bahwa semua orang dijamin untuk memiliki hak yang sama dalam memperoleh Pendidikan yang layak tanpa terkecuali. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan tidak boleh membeda-bedakan individu baik dalam hal agama, suku, ras, bentuk fisik maupun kecerdasan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 ayat 1 menyatakan bahwa anak yang perlu mendapatkan perhatian khusus bukan hanya yang mengalami keterbatasan secara fisik, emosional, mental, sosial tetapi juga bisa karena memiliki kecerdasan dan bakat tertentu (Widiyawati, 2017). Artinya, pendidikan di Indonesia seyogyanya dapat mengkomodasi kebutuhan-kebutuhan khusus dari peserta didik.

Dalam rangka memberikan hak yang sama rata atas akses pendidikan maka muncullah sistem Pendidikan inklusif (Yunilda et al., 2020). Landasan dari konsep Pendidikan inklusif yaitu “*differentiates education for this diversity*” yang berimplikasi pada pergeseran yang cukup signifikan dari pandangan “anak cacat, berkelainan, dan luar biasa” berubah menjadi lebih humanis “anak berkebutuhan khusus” (Budiyanto, 2017). Nilai yang terkandung dalam inklusivitas berkaitan dengan ideologi interaksionis yang berkisar pada partisipasi, kesetaraan, mutu, keadilan sosial, manfaat dan demokrasi (Hardy & Woodcock, 2015).

Sejak tahun 2002, sistem Pendidikan inklusif telah diprogramkan di Indonesia dan direalisasikan melalui munculnya sekolah inklusif. Sekolah inklusif hadir sebagai

upaya untuk menghilangkan diskriminasi Pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menghapuskan sistem segregasi atau pemisahan ABK dari teman-teman sebayanya. Penyelenggaraan sistem Pendidikan inklusif memberikan persamaan hak bagi ABK untuk dapat belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler (Barsihanor & Rosyida, 2019; Budiyanto, 2017).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda baik dilihat dari kondisi fisik, mental, perilaku, dan emosinya (Barsihanor & Rosyida, 2019). Sekolah harus memiliki kesiapan dan kesediaan untuk memfasilitasi keberagaman kebutuhan peserta didik melalui pembelajaran yang sesuai (Wulandari & Hendriani, 2021). Sejauh ini, ABK yang dapat diterima di sekolah inklusif di Indonesia yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam kategori ringan, dengan pertimbangan bahwa mereka akan diintegrasikan dengan anak-anak normal lainnya. Adaptasi kurikulum merupakan faktor penting dalam pelaksanaan sekolah inklusif untuk menjamin tersedianya kesempatan dan akses terhadap pendidikan yang bermutu bagi seluruh peserta didik (Mara & Mara, 2012). Penyesuaian kurikulum bukan hanya pada isi melainkan juga pada tujuan pembelajaran. Perlu ada adaptasi kurikulum nasional, untuk peserta didik reguler, yang dilakukan secara khusus oleh sekolah sehingga sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Junaidi, 2015). Keberadaan guru pembimbing khusus(GPK) di sekolah inklusif adalah faktor penting lainnya yang dapat mendukung keterlaksanaan adaptasi kurikulum reguler.

SD N Gajahmungkur 02 sebagai salah satu sekolah inklusif di Kota Semarang juga perlu menerapkan adaptasi tersebut. Meski di tingkat SD, pembelajaran dilakukan secara tematik, tetapi beberapa mata pelajaran masih diajarkan secara terpisah sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Salah satu mata pelajaran tersebut yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sering dipersepsikan sulit dan kurang menyenangkan (Dewi, 2018) khususnya bagi peserta didik dengan kesulitan belajar, misalnya *slow learner* atau keterbatasan fisik dalam kategori ringan, misalnya *low vision* atau tuna rungu. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk adaptasi kurikulum khususnya pada mata pelajaran IPA di SDN Gajahmungkur 02 Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola adaptasi kurikulum IPA di sekolah inklusi yaitu SD N Gajahmungkur 02 Kota Semarang dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara serta observasi. Teknik wawancara menggunakan panduan pertanyaan semi terstruktur mengenai dua aspek adaptasi kurikulum yaitu prinsip dan dimensi (Junaidi, 2015). Prinsip adaptasi mencakup kehadiran, partisipasi dan prestasi; sementara dimensi adaptasi meliputi kurikuler, instruksional, lingkungan pembelajaran. Subjek wawancara yaitu seorang guru pembimbing khusus di sekolah tersebut. Subjek ditentukan melalui pertimbangan bahwa guru harus berinteraksi secara langsung dengan seluruh peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sehingga mampu menjabarkan karakteristik atau kebutuhan khusus dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD N Gajahmungkur 02 merupakan salah satu sekolah inklusi yang terletak di Jalan Papandayan RT 06/RW 08, Gajahmungkur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang. Sekolah inklusi ini telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori gangguan ringan sejak lima tahun terakhir atau sejak 2017 dan dibuktikan dengan legalitas surat keputusan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Sekolah ini bekerjasama dengan Lembaga Psikologi yaitu Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) yang merupakan rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Semarang. Tugas utama RDRM yaitu memberikan perlindungan dan memberikan bantuan hukum bagi para korban kekerasan dan perundungan bagi anak-anak dan perempuan. RDRM berada di bawah naungan Pemerintah Kota Semarang yang memiliki fasilitas penunjang antara lain yaitu ruang konseling psikologis, ruang konseling anak, ruang konseling hukum, dll (Arzaqi & Diana, 2019). Salah satu program RDRM yaitu Program Kesehatan Mental Masyarakat, yang memberikan layanan kesehatan mental dan psikososial pada masyarakat di Kota Semarang (Pemkot Semarang, 2022). RDRM juga membantu sekolah melakukan asesmen tingkat kebutuhan khusus anak. RDRM akan

memberikan rekomendasi apakah anak tersebut layak untuk masuk sekolah inklusi atau harus dirujuk ke sekolah luar biasa (SLB).

Adaptasi kurikulum di sekolah inklusif merupakan salah satu usaha untuk memastikan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus terlibat dalam satu lingkungan pembelajaran dengan peserta didik lainnya.

1. Prinsip Adaptasi Kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi perlu menerapkan prinsip-prinsip yang mampu mendukung adaptasi kurikulum yaitu (Junaidi, 2015). Prinsip yang pertama yakni kehadiran dapat diartikan bahwa guru sebagai seorang pendidik memiliki kesadaran penuh akan kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelasnya sehingga dapat memfasilitasi kebutuhan individu. Kebutuhan khusus dalam hal ini bukan hanya dimaknai dengan kondisi disabilitas melainkan juga hambatan dalam partisipasi sosial, perkembangan maupun aspek belajar lainnya.

Guru-guru di SD N Gajahmungkur 02 sepenuhnya menyadari kehadiran dan kemampuan anak sehingga mereka tidak terlalu menuntut capaian pembelajaran yang terlalu tinggi bagi peserta didik berkebutuhan khusus, terlebih bagi yang mengalami *slow learner*. Guru maupun wali murid peserta didik mendukung sepenuhnya perkembangan serta capaian dari peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru di SD N Gajahmungkur 02 telah menerapkan prinsip kehadiran.

Prinsip yang kedua yakni partisipasi yang dapat diartikan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam rangka melibatkan anak secara penuh di dalam pembelajaran di kelas inklusif. Guru pembimbing khusus menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami disabilitas telah memiliki kemampuan yang baik dalam hal bersosialisasi dengan teman-temannya dan terlibat secara penuh dalam pembelajaran tanpa ada diskriminasi. Peserta didik berkebutuhan khusus duduk bersama teman-temannya di kelas inklusif meski dengan pengaturan kelas yang khusus.

Prinsip ketiga yaitu prestasi yang dimaknai bahwa seluruh peserta didik di kelas inklusif difasilitasi secara optimal agar dapat berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik serta mendapat pengakuan. Prestasi dalam hal ini tentu bukan hanya dimaknai prestasi dalam kejuaraan atau peringkat di kelas, melainkan juga

sejauhmana peserta didik kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. sebagai contoh, indikator pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan belajar yaitu *slow learner* di SD N Gajahmungkur 02 telah dimodifikasi sehingga memiliki beban yang lebih rendah dibanding teman-teman yang reguler dengan harapan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasilnya, guru pembimbing khusus menyatakan bahwa peserta didik tersebut telah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas dan disiplin di dalam kelas. Selama ini pertanyaan terbesar dalam penyelenggaraan sekolah inklusif yaitu apakah sekolah mampu menghasilkan hasil yang diinginkan, tentu saja pertanyaan ini ditentukan oleh berbagai aspek salah satunya yaitu kurangnya kompetensi guru (Haug, 2017). Namun ternyata guru pembimbing khusus di SD N Gajahmungkur 02 telah memberikan pengakuan terhadap sekecil apapun kemajuan peserta didiknya sehingga secara pedagogis dapat dikatakan kompeten.

2. Dimensi Adaptasi Kurikulum

Keragaman siswa di sekolah inklusif mengharuskan untuk dilaksanakannya adaptasi kurikulum reguler agar sesuai dengan ABK, tak terkecuali untuk SD N Gajahmungkur 02. Dimensi adaptasi kurikulum meliputi adaptasi kurikuler, instruksional, lingkungan pembelajaran. Adaptasi kurikuler mencakup isi, materi atau kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Adaptasi instruksional terkait *delivery system* atau penyampaian materi oleh guru ditinjau dari model, pendekatan, strategi, metode hingga teknik yang digunakan. Adaptasi lingkungan berkaitan dengan dimana, kapan dan bersama siapa pembelajaran dilaksanakan serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

3. Adaptasi kurikuler

SD N Gajahmungkur 02 menggunakan kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013 dengan pertimbangan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut masih dalam kategori ringan misalnya saja tuna rungu dengan tingkat intelegualitas normal dan *slow learner*. Dalam hal isi atau materi ajar, guru menyesuaikan dengan petunjuk teknis penyelenggaraan Kurikulum 2013. Modifikasi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu berkaitan dengan penyusunan RPP, evaluasi dan pendampingan khusus. Guru hanya membuat satu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk satu kelas disertai dengan catatan khusus yang disesuaikan dengan

kebutuhan khusus anak, misalnya dalam hal indikator pembelajaran yang perlu dikurangi.

Selain guru kelas, kehadiran guru pembimbing khusus merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi. Fungsi guru pembimbing khusus di sekolah inklusi yaitu memastikan agar anak dapat berinteraksi dengan teman, menyesuaikan diri dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru pembimbing khusus yang berkompeten harus mengetahui seluruh unsur yang diperlukan dalam upaya berkomunikasi dalam berbagai konteks sehingga dapat menyampaikan pesan secara efektif dan efisien (Berlinda & Naryoso, 2018). Tugas guru pembimbing khusus yang tercantum dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 yaitu (1) merancang dan melaksanakan program khusus; (2) mengidentifikasi, melakukan penilaian dan menyusun program pembelajaran individual (PPI); (3) memodifikasi materi ajar; (4) melakukan evaluasi bersama guru kelas; dan (5) membuat laporan program dan perkembangan ABK (Barsihanor & Rosyida, 2019).

Meski guru pembimbing khusus di sekolah ini berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa, tetapi rasio antara guru pembimbing khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus yang kurang baik yaitu 1:7. Hanya ada satu guru yang harus mendampingi tujuh peserta didik berkebutuhan khusus yang tersebar di enam kelas sehingga pembimbingan tidak bisa dilakukan setiap hari. Terdapat jadwal pengaturan dalam hal pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini tentu menjadi tantangan sekaligus hambatan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi di SD N Gajahmungkur 02. Padahal, dengan frekuensi interaksi antara guru pembimbing khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus yang tinggi, akan mempermudah guru dalam memahami kebutuhan anak (Berlinda & Naryoso, 2018).

Guru pembimbing khusus bekerjasama dengan guru kelas dalam kegiatan pengajaran. Bentuk adaptasi kurikuler dalam hal evaluasi yang telah dilaksanakan oleh SD N Gajahmungkur 02 sebagai sekolah inklusi yaitu terkait setting pelaksanaan penilaian sedangkan instrumen yang digunakan tetap sama dengan peserta didik normal lainnya. Guru pembimbing khusus melakukan pendampingan pada saat pelaksanaan evaluasi, misalnya dengan membacakan, memparafrasekan serta menyederhanakan kalimat yang tertuang dalam soal agar peserta didik lebih mudah memahaminya.

4. Adaptasi instruksional

SD N Gajahmungkur 02 telah memiliki ijin penyelenggaraan program inklusi dan mendapat pengarahan, pelatihan dan pendampingan langsung dari Dinas Pendidikan Kota Semarang. Tentu saja sekolah telah memiliki petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan inklusi. Idealnya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi yaitu melalui program pembelajaran individual (PPI), yang melibatkan ahli baik itu psikolog, dokter, konselor serta guru pembimbing khusus untuk mengidentifikasi kebutuhan masing-masing anak yang memiliki kebutuhan khusus (Budiyanto, 2017). Akan tetapi, hingga saat ini PPI belum mampu dilaksanakan di SD N Gajahmungkur 02 karena belum mendapatkan fasilitasi dari dinas.

Pembelajaran masih dilaksanakan dengan panduan RPP yang diberi catatan khusus sesuai dengan kebutuhan ABK. Guru pembimbing khusus berperan dalam pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Akan tetapi kurangnya jumlah guru pembimbing khusus memunculkan kendala dalam pembelajaran. Guru pembimbing khusus hanya dapat mendampingi ABK selama satu hari penuh dan bergantian jadwal hari untuk masing-masing kelas. Dengan demikian, guru kelas tetap memiliki andil yang besar dalam mengajar baik untuk peserta didik normal maupun yang berkebutuhan khusus. Guru-guru di sekolah tersebut memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap peserta didik sehingga tidak banyak menuntut anak untuk harus dapat menguasai setiap materi dengan baik.

Pada mata pelajaran IPA, adaptasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus belum banyak dilakukan. Pembelajaran IPA lebih diarahkan untuk melaksanakan praktik baik bagi peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus, sehingga belum ada perbedaan yang signifikan. Misalnya pada materi gaya, anak ditunjukkan gaya gesek dari gerak roda di atas tanah. Anak diharapkan mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan praktik sederhana. Aktivitas *hands-on* dan *minds-on* tersebut dapat membuat peserta didik berupaya untuk mampu mengkonstruksi bangunan pengetahuan mereka sendiri (Widiyawati, 2017). Pembelajaran konvensional berbasis buku tidak banyak memberikan makna bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam mempelajari materi IPA (Rizzo & Taylor, 2016).

5. Adaptasi lingkungan

Sebagai sekolah inklusif, SD N Gajahmungkur 02 memang terfasilitasi dengan baik dan mendapatkan dukungan penuh dari Dinas Pendidikan Kota Semarang. Berkaitan dengan adaptasi sarana dan prasarana pembelajaran, terdapat pengaturan tempat duduk bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik dengan gangguan penglihatan yaitu *low vision* akan ditempatkan di baris paling depan, sedangkan peserta didik hiperaktif akan ditempatkan di baris belakang. Namun demikian, sekolah belum memiliki aksesibilitas bagi peserta didik tuna daksa yang harus menggunakan kursi roda. Media pembelajaran yang disediakan bagi ABK cukup terbatas dan cenderung sama dengan anak normal lainnya karena memang kebutuhan khusus masih dalam kategori ringan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa SD N Gajahmungkur 02 telah melakukan upaya untuk adaptasi kurikulum baik dari segi prinsip maupun dimensi adaptasi. Prinsip kehadiran, partisipasi dan prestasi telah terwujud dengan baik di sekolah ini. Ditinjau dari segi dimensi adaptasi kurikulum, (1) adaptasi kurikuler tercermin dalam RPP yang disertai dengan catatan khusus dan penyesuaian indicator pembelajaran bagi ABK; (2) adaptasi pembelajaran tercermin dengan kehadiran guru pembimbing khusus di kelas meski jumlah pertemuan sangat terbatas; (3) adaptasi lingkungan, terdapat setting tempat duduk khusus bagi ABK namun sekolah belum memiliki aksesibilitas bagi tuna daksa dengan kursi roda. Dalam hal penyesuaian dengan mata pelajaran IPA, belum banyak adaptasi maupun modifikasi yang dilakukan oleh guru bagi ABK. Saran penelitian bahwa dalam penelitian ini memiliki banyak keterbatasan khususnya dalam jumlah responden yang diwawancarai. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yaitu dapat mengungkap adaptasi kurikulum pembelajaran IPA dari berbagai perspektif subjek penelitian sehingga dapat menyajikan uraian data yang lebih lengkap.

DAFTAR REFERENSI

- Arzaqi, R. N., & Diana, D. (2019). The Learning Management for Children with Special Needs (Study in EFATA ECE, Semarang City). *Belia: Early Childhood Education Papers*, 8(2), 105–112.
- Barsihanor, B., & Rosyida, D. A. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 147–166. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.2712>
- Berlinda, L. M., & Naryoso, A. (2018). Kompetensi Komunikasi Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Interaksi Online*, 6(4), 411–422.
- Budiyanto, B. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Prenadamedia Group.
- Dewi, N. L. D. (2018). Penerapan pembelajaran IPA terintegrasi untuk memetakan nilai iman (budi pekerti) peserta didik sekolah dasar. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(1), 36–47.
- Hardy, I., & Woodcock, S. (2015). Inclusive education policies: Discourses of difference, diversity and deficit. *International Journal of Inclusive Education*, 19(2), 141–164. <https://doi.org/10.1080/13603116.2014.908965>
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206–217. <https://doi.org/10.1080/15017419.2016.1224778>
- Junaidi, A. R. (2015). Adaptasi kurikulum: Rujukan bagi guru di kelas inklusif. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM*.
- Mara, D., & Mara, E.-L. (2012). Curriculum Adaption in Inclusive Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 4004–4009. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.187>
- Pemkot Semarang, P. S. (2022). *PROGRAM RDRM*.
- Rizzo, K. L., & Taylor, J. C. (2016). Effects of inquiry-based instruction on science achievement for students with disabilities : an analysis of the literature. *Journal of Science Education for Students with Disabilities*, 1–16.
- Widiyawati, Y. (2017). Pemanfaatan media pembelajaran IPA bagi peserta didik visual impairment di SLB. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 1(1), 9–23.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>
- Yunilda, H., Syamsuri, S., Santosa, C. A. H. F., & Pamungkas, A. S. (2020). Profil Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Ragam Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Garuda Cendekia Jakarta. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.993>